

HUBUNGAN FAKTOR PERILAKU PEKERJA DENGAN KEJADIAN PENYAKIT AKIBAT KERJA *The Relationship between The Incidence of Occupational Diseases (Study of literature)*

Syamsul Bahri¹, Mulyadi²

^{1,2}Poltekkes Kemenkes Makassar

*)Syamsulbahri056@gmail.com, [085298853053](tel:085298853053)

ABSTRACT

Occupational Diseases is a disease caused by work, work tools, materials, processes and work environment. Everyone needs a job to meet the needs. When working, health and occupational safety (K3) is a very important factor to consider because someone who is sick at work will have an impact on himself, his family and the environment. The purpose of this study was to determine the relationship between the incidence of occupational diseases. This type of research is a literature study with a descriptive approach namely collecting data in the form of secondary data obtained from literatures, books and previous research results by examining the relationship between independent and dependent variables. Based on the 6 journals of research studies that have been reviewed, it shows a relationship, namely Haris Setiawan and Ipop Sjariah (2015), found that workers experience health problems in the mouth, teeth and respiratory tract. Sarinah and Supri (2015), statistical test results the respective values are 0.024 and 0.025 because the p-value is <0.05 so that there is a relationship with the incidence of occupational diseases. Margareta Pratiwi Eka (2016), shows a p-value of 0.014 which means there is a relationship between the use of personal protective equipment with the incidence of occupational diseases. Husaini et al. (2017), showed a p-value of 0.000, which means that there is a relationship between the use of personal protective equipment and occupational diseases. Farmawaty et al. (2018) found that disease is a risk often experienced by the dustman. Ratnah and Agus (2018), found that the diseases experienced by the workers are respiratory problems, muscle fatigue, and skin disorders. The need for education in the form of counseling by companies to employees and informal sector workers related to occupational diseases so as to minimize the occurrence of diseases in the workplace.

Keywords : Occupational disease (OD), Worker Behavior, Length of Work, use of personal protective equipment (PPE)

ABSTRAK

Penyakit Akibat Kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja. Setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bekerja, kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena seseorang yang mengalami sakit dalam bekerja akan berdampak pada diri, keluarga, dan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor perilaku pekerja dengan kejadian penyakit akibat kerja. Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif yaitu mengumpulkan data berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur, buku-buku dan hasil penelitian sebelumnya dengan mengkaji hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan dari 6 jurnal studi penelitian yang telah dikaji menunjukkan hubungan yaitu Haris Setiawan dan Ipop Sjariah (2015), didapatkan tenaga kerja mengalami gangguan kesehatan pada mulut, gigi, dan saluran pernafasan. Sarinah dan Supri (2015), hasil uji statistik didapatkan nilai masing-masing 0,024 dan 0,025 karena nilai p-value <0,05 sehingga ada hubungan dengan kejadian penyakit akibat kerja. Margareta Pratiwi Eka (2016), menunjukkan nilai p-value 0,014 yang artinya ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit akibat kerja. Husaini dkk (2017), menunjukkan nilai p-value 0.000 artinya ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan penyakit akibat kerja. Farmawaty dkk (2018), didapatkan bahwa penyakit merupakan risiko yang sering dialami oleh pengangkut sampah. Ratnah dan Agus (2018), didapatkan bahwa penyakit yang dialami oleh pekerja yaitu gangguan pernafasan, kelelahan otot, dan gangguan kulit. Untuk itu perlunya edukasi berupa penyuluhan yang dilakukan perusahaan terhadap karyawan dan pekerja sektor informal terkait penyakit akibat kerja sehingga mampu meminimalisir terjadinya penyakit di tempat kerja.

Kata Kunci: PAK, PerilakuPekerja, Lama Kerja, Penggunaan APD

PENDAHULUAN

Penyakit Akibat Kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja. Dengan demikian penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang artifisial atau *non made disease* (Cecep, 2014). Setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bekerja, kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena seorang yang mengalami sakit dalam bekerja akan berdampak pada diri, keluarga, dan lingkungan.

Menurut WHO, Penyakit Akibat Kerja

adalah penyakit yang mempunyai penyebab yang spesifik atau asosiasi yang kuat dengan pekerjaan, pada umumnya terdiri dari satu agent penyebab, harus ada hubungan sebab akibat antara proses penyakit dan hazard di tempat kerja. Faktor lingkungan kerja sangat berpengaruh dan berperan sebagai penyebab timbulnya Penyakit Akibat Kerja(Cecep, 2014).

Lingkungan kerja selalu memiliki berbagai faktor berbahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan tenaga kerja atau dapat menyebabkan timbulnya gangguan kerja dan penyakit akibat kerja. Gangguan ini dapat berupa gangguan fisik maupun psikis terhadap tenaga kerja. Secara umum, faktor bahaya

lingkungan kerja dapat bersumber dari faktor teknis, lingkungan, dan manusia. (Tarwaka, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Rusthon (2017) memperkirakan bahwa secara global ada 2,3 juta kematian terkait pekerjaan setiap tahun, dengan mayoritas 2,0 juta karena penyakit akibat kerja dan secara keseluruhan, kanker membentuk komponen terbesar (30%) diikuti oleh penyakit peredaran darah terkait pekerjaan (23%), penyakit menular (17%) dan kecelakaan kerja (18%) dengan dua yang terakhir jauh lebih lazim di negara berkembang dan negara industri maju.

METODE

Desain dan variable penelitian

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif yaitu mengumpulkan data berupa data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur, buku-buku dan hasil penelitian sebelumnya.

2. Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini yaitu perilaku pekerja, lama kerja, dan penggunaan APD.
- b. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yaitu adanya penyakit akibat kerja.

3. Kriteria literatur

- a. Kriteria Inklusi
Jurnal yang dipergunakan pada tahun 2014 – 2018
- b. Kriteria Eksklusi
Pengurangan subjek data apabila pada jurnal yang didapatkan dari tahun tersebut sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

4. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan, data yang diperoleh dari hasil penelusuran kepustakaan dan instansi berupa data penyakit, buku-buku, artikel, jurnal, hasil penelitian sebelumnya dan internet serta media informasi lainnya yang dianggap memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

5. Pengolahan dan Penyajian data

- a. Pengolahan Data
Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat elektronik berupa handphone, komputer atau dengan laptop dengan bantuan aplikasi pengolahan data dan angka.
- b. Penyajian Data
Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan disajikan secara tekstual/narasi dan dibuat sintesa GRID (Tabel Sintesa).

HASIL
Perilaku pekerja

Tabel 1

Implementasi 5R Untuk Mencegah Penyakit Akibat Kerja Pada Gigi, Mulut Dan Saluran Pernafsan Di Industry Informal Sragen

No	Aktivitas	Aspek Lingkungan dan bahaya	Dampak Insiden	P	S	R	Ketegori
1.	Melakukan Pewarnaan tanpa APD	Kulit terpapar zat	Dermatitis	4	4	12	High
2.	Terpapar asap saat bekerja	Menghirup uap zat pewarna	Gangguan pernapasan	4	3	12	High
3.	Makan minum saat bekerja	Zat pewarna tertelan	Keracunan, gangguan pada gigi, mulut dan saluran pencernaan	3	3	9	Medium
4.	Merokok saat bekerja	Menghirup uap zar pewarna	Gangguan pernapasan	3	3	9	Medium

Sumber : Data Primer (Haris Setyawan dan Ipop Sjariah, 2015)

Pada hasil penelitian Haris Setyawan dan Ipop Sjariah, perhitungan risiko didapatkan pekerjaan pewarnaan tanpa alat pelindung diri merupakan risiko tertinggi yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan segera harus mendapatkan penanganan agar tidak memberikan dampak kepada tenaga kerja yang

menimbulkan penyakit akibat kerja. Bahwa potensi bahaya yang terjadi disebabkan oleh perilaku bekerja yang tidak aman. Perilaku kesehatan bisa dikelompokkan sesuai faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap emergensinya.

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Kerja Dengan Penyakit Akibat Kerja Pada Pekerja Batu Bata

Tingkat Pengetahuan	Penyakit akibat Kerja			p-Value
	Simple	Kompleks	Jumlah	
Baik	16 (24,2%)	10 (15,2%)	26 (39,3%)	0,024
Kurang	34 (51,5%)	6 (9,1%)	35 (60,0%)	
Mendukung	13 (19,7%)	9 (13,6%)	22 (33,3%)	0,025
Tidak mendukung	37 (56,1%)	7 (10,6%)	44 (66,7%)	
Total	50 (75,8%)	16 (24,2%)	66 (100%)	

Sumber : Data Primer (Sarinah dan Supri, 2015)

Pada penelitian Sarinah dan Supri menunjukkan hasil uji statistik yang dilakukan oleh peneliti didapat nilai *p-value* untuk pengetahuan dan sikap , masing-masing 0,024 dan 0,025, karena nilai *p-value*<0,05 sehingga H_0 ditolak, sehingga dapat di simpulkan bahwa artinya ada hubungan antara pengetahuan kesehatan kerja dengan kejadian penyakit akibat kerja. responden

yang memiliki pengetahuan baik maka angka kejadian penyakit akibat kerja rendah, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang, angka kejadian penyakit akibat kerja tinggi. Sehingga hal ini dapat menggambarkan bahwa semakin baik perilaku pekerja di tempat kerja dapat meminimalisir terjadinya penyakit akibat kerja (Sarina dan Supri, 2015).

Tabel 3
 Gambaran Kecelakaan Kerja, Penyakit Akibat Kerja Dan Postur Janggal Pada Pekerja Armada Mobil Sampah *Tangkalasaki* Di Kota Makassar

Penyakit Akibat Kerja		
Jenis Penyakit	Frekuensi	Persentase (%)
Penyakit Kulit	9	22,5
Penyakit Pernafasan	2	5,0
Penyakit Alergi	8	20,8
Penyakit Sistem Pencernaan	3	7,5
Cacingan	0	0
Lainnya : Demam, Flu, dll	7	1,5
Tidak Ada	11	27,5
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer (Fatmawaty dkk, 2018).

Pada penelitian (Fatmawaty dkk) menunjukkan bahwa ada sejumlah penyakit yang erat kaitannya dengan pengangkut sampah dimana dari total 40 responden yang diteliti terdapat beberapa penyakit. Penyakit ini merupakan penyakit yang dialami selama 3 bulan terakhir saat

bekerja. Adapun beberapa penyakit tersebut diantaranya penyakit penyakit kulit 9 (22,5%), penyakit pernafasan 2 (5,0%), penyakit alergi 8 (20,8%), penyakit sistem pencernaan 3 (7,5%), lainnya 7 (1,5%) tidak ada 11 (27,5%) (Fatmawaty M, dkk 2018).

Tabel 4
 Analisis Risiko Penyakit Dan Kecelakaan Kerja Menggunakan Model Upaya Kesehatan Kerja
 Di Industry Batik Rumahan

Bentuk kegiatan di tempat kerja	Sumber masalah	Risiko masalah	Durasi terpapar hazard
Lingkungan	Debu	Pernafasan	7,5 jam/hari
Membatik menggunakan canting	Cairan panas/lilin Kegiatan berulang, dan posisi kerja membungkuk Kegiatan yang membutuhkan focus mata dalam waktu lama	Luka bakar Gangguan sistem muskuloskeletal Kelelahan otot mata	7,5 jam/hari 7,5 jam/hari 7,5 jam/hari
Membatik menggunakan cup	Asap dari lilin Cup terbuat dari besi/logam posisi berdiri	pernafasan Gangguan muskuloskeletal	7,5 jam/hari 7,5 jam/hari
Pewarnaan	Bahan kimia indigosol	Iritasi kulit dan gangguan pernafasan	7,5 jam/hari
Perebusan batik untuk pelorodan	Air panas dan bahan kimia	Luka bakar dan gangguan pernafasan	7,5 jam/hari

Sumber : Data Primer (Ratna dan Agus, 2018)

Pada penelitian Ratna dan Agus menunjukkan bahwa risiko PAK yang dialami oleh pekerja batik diantaranya gangguan pada sistem muskuloskeletal, gangguan pernafasan, kelelahan otot mata dan gangguan kulit. Dimana risiko tersebut terjadi karna perilaku pekerja yang kurang memperhatikan posisi kerja saat membatik

sehingga terjadi ketegangan otot yang mengganggu sistem muskuloskeletal. Bekerja dalam posisi sama dalam jangka waktu yang lama, posisi yang kaku/ tidak sesuai dengan ergonomi dapat mengakibatkan risiko PAK di tempat kerja (Ratna dan Agus, 2018).

a. Lama kerja

Tabel 5
 Gambaran Kecelakaan Kerja, Penyakit Akibat Kerja Dan Postur Janggal Pada Pekerja Armada Mobil Sampah *Tangkasaki'* Di Kota Makassar

Jam kerja	Lama kerja Frekuensi	Presentasi(%)
< 6 jam	12	50.0
> 6 jam	12	50.0
Total	24	100.0

Sumber : Data Primer (Fatmawaty dkk, 2018)

Pada penelitian diatas menjelaskan bahwa secara tidak sengaja lama kerja yang dialami oleh petugas pengangkut sampah dapat menyebabkan terjadinya penyakit akibat kerja dimana dari hasil responden yang menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan jam kerja setiap petugas. Walaupun dari pihak pemerintah telah menetapkan jam kerja yaitu 6 jam per hari, akan tetapi setiap armada mobil sampah memiliki jam tersendiri saat beroperasi. Dari hasil wawancara peneliti

ditemukan informasi bahwa hal itu bisa saja dilakukan asal tidak menghambat pekerjaan petugas dan tidak melanggar peraturan pemerintah. Jika dilihat dari permasalahan tersebut seharusnya pihak instansi yang terkait mampu melakukan program kesehatan agar supaya petugas pengangkut sampah dapat memaksimalkan jam kerja setiap harinya sehingga mereka bisa aman dari risiko yang dapat menimbulkan penyakit akibat kerja (Fatmawaty dkk, 2018).

b. Penggunaan APD

Tabel 6
 Faktor Penyebab Penyakit Akibat Kerja Pada Pekerja Las

Variabel	Penyakit akibat kerja				Total	P Value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
1. Pengetahuan						
Baik	5	29,41	12	70,58	17	0,046
Kurang	0	0,000	13	100	0	
2. Lama Kerja						
Lama	5	19,23	21	80,77	26	0,337
Tidak lama	0	0,000	0	100	0	0
3. Penggunaan APD						
Ada	0	0,000	0	0,000	100	0,000
Tidak ada	5	16,67	25	83,33		30

Sumber : Data Primer (Husaini dkk, 2017)

Penelitian Husaini dkk menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai p- value : 0.000, hal ini berarti ada hubungan penggunaan APD dengan kejadian penyakit akibat kerja. Dimana sebagian besar pekerja

tidak patuh dalam menggunakan APD pada saat bekerja dikarenakan berbagai macam alasan, antara lain ketidaknyamanan dalam penggunaan APD selama bekerja.

Tabel 7
 Hubungan Pemakaian APD, Dengan Penyakit Dermatis Alergi Akibat Kerja Di bagian pengeleman PT. PSUT Jambi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2016

Pemakaian Alat Pelindung Diri	Dermatitis Alergi				total	p-Value	OR	CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Memenuhi Syarat	19	70,4	9	33,3	28	51,9		0,014
Memenuhi Syarat	8	29,6	18	66,7	26	48,1		4,750
Total	27	100	27	100	54	100		

Sumber : Data Primer (Margareta Pratiwi Eka, 2016)

Pada penelitian Margareta hasil menunjukkan 27 responden terkena dermatitis alergi yang APD tidak memenuhi syarat sebanyak 19 (70,4%) dan memenuhi syarat 8 (29,6%) sedangkan 27 tidak terkena penyakit dermatitis alergi yang alat pelindung

diri tidak memenuhi syarat 9 (33,3%) dan memenuhi syarat 18 (66%). Berdasarkan uji statistik yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa penggunaan alat pelindung diri berhubungan dengan kejadian penyakit akibat kerja yaitu nilai p-value : 0,014.

Tabel 8
 Gambaran Kecelakaan Kerja, Penyakit Akibat Kerja Dan Postur Janggal Pada Pekerja Armada Mobil Sampah *Tangkasaki* Di Kota Makassar

Jenis APd	Penggunaan APD	
	Menggunakan	Tidak menggunakan
Sarung tangan	11 (45.8%)	13 (54.2%)
Masker	8 (33.3%)	16 (66.7%)
Helm	6 (25.0%)	18 (75%)
Sepatu boot	9 (37.5%)	15 (62.5%)

Sumber : Data Primer (Fatmawaty dkk, 2018)

Pada penelitian Fatmawaty dkk menunjukkan bahwa terdapat 21 (22,6%) responden beranggapan bahwa kurangnya alat pelindung diri yang digunakan yang menjadi hal yang sangat *urgent* penyebab terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja bagi mereka. Dari hasil observasi oleh responden, di temukan bahwa sebanyak 11 responden (45.8%) menggunakan sarung tangan dan 13 responden (54.2%) tidak menggunakan sarung tangan, 8 responden (33.3%) menggunakan masker dan 16 responden (66.7%) tidak menggunakan masker, terdapat 6 responden (25.0%) yang menggunakan helm dan 18 responden (75.0%) yang tidak menggunakan, selanjut terdapat 9 responden (37.5%) yang menggunakan sepatu boot dan 15 responden (62.5%) yang tidak menggunakan.

PEMBAHASAN

A. Perilaku pekerja

Dari beberapa studi penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pekerja dapat mengakibatkan penyakit akibat kerja, salah satu penyakit yang paling sering di derita pekerja yaitu penyakit kulit, gangguan pernafasan dan dermatitis.

Perilaku pekerja merupakan sikap, pengetahuan dan tindakan yang sering

dilakukan saat melakukan aktivitas pekerjaan baik itu secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menimbulkan penyakit akibat kerja. Motivasi utama dari perilaku atau tindakan kita adalah adanya kehendak dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Individu seorang karyawan atau para pekerja tidak selalu menyadari apa yang menjadi tujuan atau motivasi tersebut secara spesifik (Notoatmodjo, 2010 dalam Nurul Imran, 2014).

Penyakit akibat kerja yang dialami pekerja disebabkan oleh perilaku pekerja itu sendiri, dimana saat melakukan pekerja kurang memperhatikan hal-hal yang akan berisiko terhadap kesehatan (Haris setiawan dan Ipop sjariah, 2015). Untuk membentuk suatu perilaku, faktor pendorong juga harus di perhatikan. Adanya pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan penyakit akibat kerjabelum bisa berjalan dengan baik jika tidak ada faktor pendorong seperti kebijakan perusahaan dan ketersediaan fasilitas kesehatan seperti klinik atau rumah sakit (Hasugian, 2017).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Wibisono, 2013) bahwa perilaku pekerja dalam bekerja dapat menciptakan munculnya risiko yang berkaitan dengan keselamatan kerja. Perilaku yang tidak

aman dianggap hasil dari kesalahan yang sering dilakukan baik oleh pekerja yang terlibat secara langsung. Untuk mewujudkan perilaku pencegahan penyakit akibat kerja yang tepat maka dapat dilihat bagaimana person serta dari para pekerja apakah aktif atau pasif.

Menurut Geller(2001), faktor perilaku pekerja merupakan aspek manusia dan faktor tersebut lebih sedikit diperhatikan dari faktor lingkungan. Perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) merupakan penyebab dasar sebagian besar kejadian hampir celakan dan kecelakaan yang menimbulkan penyakit akibat kerja di tempat kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan observasi mendalam terhadap kalangan pekerja mengenai perilaku kerja yang tidak aman agar bisa terhindar dari penyakit akibat kerja. Umpan balik mengenai observasi terhadap perilaku telah terbukti sukses dalam mengurangi perilaku tidak aman para pekerja. Dimana salah satu cara yang bisa dilakukan pihak perusahaan yaitu memberikan penyuluhan atau edukasi dalam bentuk

B. Lama Kerja

Lama kerja adalah suatu waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Lama kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja bila semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, akan memberi pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya bekerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja tersebut biasanya tidak efisien, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu yang berkepanjangan timbul kecenderungan untuk terjadi kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit dan kecelakaan serta ketidakpuasan. Ditambah lagi apabila banyak pekerja yang tidak menggunakan APD saat waktu lembur dalam bekerja akan memperparah risiko terjadinya penyakit akibat kerja di lingkungan kerja.

Berdasarkan permenakertrans

grafik, tabel atau bagan.

Selain itu, teori yang mendukung tentang sikap perilaku pekerja yaitu menurut Alport dalam Notoatmodjo (2007), dijelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen yang pokok yaitu : kepercayaan, kehidupan emosional, dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to behav*). Ketiga komponen tersebut bersama-sama membentuk sikap yang utuh ini, pengetahuan berpikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Pengetahuan akan membawa pekerja untuk berpikir dan berusaha supaya tidak terkena penyakit akibat kerja. Dalam berpikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga pekerja tersebut berniat untuk menerapkan upaya kesehatan kerja. Adapun saran yang diajukan dari beberapa peneliti bahwa perlu dilakukan penyuluhan dari perusahaan atau instansi terkait untuk meningkatkan sikap dan pengetahuan karyawan atau para pekerja sehingga dapat terhindar dari penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja

No.5 tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan lingkungan kerja, salah satunya disebutkan tentang nilai ambang batas (NAB) yang merupakan standar faktor bahaya di tempat kerja yang diterima pekerja tanpa mengakibatkan penyakit atau gangguan kesehatan tidak melebihi 40 jam seminggu.

Lamanya seorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 6-8 jam. Sisanya dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, istirahat, tidurdanlain-lain. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja yang optimal, bahkan biasanya tidak disertai efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja.

Menurut Tawaka (2015) dalam bukunya apabila jam kerja melebihi dari ketentuan tersebut akan hal-hal seperti penurunan kecepatan kerja, gangguan kesehatan, angka absensi karena sakit meningkat, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja.

Di samping itu teori Suma'mur (2001) menjelaskan bahwa fungsi tubuh manusia dapat dilihat sebagai keseimbangan ritmis antara kebutuhan energi (kerja) dengan penggantian kembali sejumlah energi yang telah digunakan (istirahat). Kedua proses tersebut merupakan suatu bagian integral dari kerja otot, kerja jantung dan keseluruhan fungsi biologis tubuh. Dengan demikian perlunya pengaturan waktu kerja untuk memelihara performansi dan efisiensi kerja sehingga waktu istirahat cukup, baik diantara jam kerja maupun jam istirahat.

C. Penggunaan APD

Dari hasil observasi dari beberapa jurnal penelitian yang didapatkan bahwa tingginya angka penyakit akibat kerja, diakibatkan oleh karyawan yang tidak menjalakan aturan yang telah diperintahkan sebelumnya, penggunaan APD yang diwajibkan oleh perusahaan pada saat melakukan pekerjaan agar karyawan terhindar dari risiko penyakit akibat kerja. Karena dengan menggunakan APD dengan baik dan tepat sesuai dengan fungsinya pada tenaga kerja dalam melakukan pekerja sangat penting dalam usaha pencegahan timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta perlindungan terhadap tenaga kerja.

Faktor risiko yang terjadi apabila pekerja tidak menggunakan APD yaitu dapat membahayakan fisik pekerja serta mengakibatkan kecacatan tubuh pekerja, seperti kaki yang tidak menggunakan sepatu safety sebagai alat pelindung diri akan berisiko menimbulkan cedera, sepatu yang sering digunakan saat bekerja tidak bisa disamakan dengan sepatu yang sering digunakan sehari-hari. Selain itu benda-benda tajam di area pekerjaan sangat berbahaya dan sangat berisiko bagi telapak kaki dan ujung kaki, banyak hal yang mampu diminimalisir jika paham betapah pentingnya sepatu safety digunakan. Masing-masing alat pelindung diri memang tidak saling berkaitan satu sama lain akan tetapi penting untuk digunakan secara keseluruhan dalam melindungi tubuh kita dalam bekerja. Dalam menggunakan alat pelindung diri,

hendaknya gunakanlah alat yang membuat anda nyaman dalam menggunakan APD. Sehingga pekerja yang menggunakan alat pelindung diri mampu bergerak secara leluasa dan efektifitas kerja dapat dicapai. Diharapkan bagi setiap pemilik perusahaan mampu memberikan perlengkapan alat pelindung diri yang terbaik bagi para pekerja serta karyawan lainnya.

Penggunaan APD yang baik dapat juga meminimalisir terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja jika di pergunakan sesuai peraturan atau SOP perusahaan sedangkan jika penggunaan APD tidak dilakukan maka akan menimbulkan beberapa cedera seperti cedera pada tangan, gangguan pernafasan serta iritasi kulit.

Adapun penggunaan alat pelindung diri dapat menyebabkan terjadinya penyakit akibat kerja karena pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan (Margareta pratiwi eka 2016).

Pekerja industri berisiko terkena penyakit akibat kerja, hal ini dikarenakan pekerja kurang memakai alat pelindung diri sehingga dalam melakukan pekerjaan bisa langsung bersentuhan dengan berbagai bahan kimia atau lingkungan kerja yang tingkat kebisingannya sangat tinggi. Hal ini juga disebut penyakit akibat kerja, penyakit akibat kerja adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan maupun lingkungan kerja. Penyakit ini *artefisial* oleh karena timbulnya di sebabkan oleh adanya pekerjaan. KEPADA nama penyakit buatan manusia (manmade disease). (Suma'mur P.K 2001).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari dkk (2019) dari hasil observasi yang didapatkan masih banyak tenaga petugas yang tidak menggunakan secara baik seperti pemakaian masker, sarung tangan, sepatu, pakaian kerja dan topi. Hal ini dikarenakan pengetahuan para petugas masih kurang tentang penggunaan APD.

Dapat dikatakan bahwa penggunaan APD baik apabila seorang menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan standar operasional pekerja, dimana dalam hal tersebut pekerja selalu

menggunakan APD saat bekerja sehingga terhindar dari bahaya di lingkungan kerja (Notoatmojo Soekidjo, 2007)

Teori tersebut sejalan dengan dari Tarwaka (2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa penggunaan alat pelindung diri merupakan tingkat pengendalian risiko kerja paling terakhir dan sangat mudah didapatkan, apalagi pihak perusahaan atau instansi terkait selalu menyediakan alat pelindung diri untuk karyawan baru, untuk di harapkan dari adanya penggunaan alat pelindung diri

dapat mencegah atau meminimalkan terjadinya penyakit akibat kerja.

Sedangkan Menurut peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik Indonesia nomor per.08/Men/VII/2010 tentang alat pelindung diri merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi kepustakaan dan analisis variabel yang telah diteliti tentang hubungan factor perilaku pekerja dengan kejadian penyakit akibat kerja yaitu ; pada setiap bagian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Ada hubungan perilaku pekerja dengan kejadian penyakit akibat kerja,
- b. Ada hubungan lama kerja dengan kejadian penyakit akibat kerja.
- c. Ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit akibat kerja.

2. Saran

- a. Kepada perusahaan untuk lebih meningkatkan pentingnya pengawasan mengenai kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri (APD) kepada tenaga kerja.
- b. Kepada pekerja untuk lebih memperhatikan sikap dan pengetahuan mengenai system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja sesuai SOP yang berlaku di perusahaan.
- c. Kepada peneliti selanjutnya, yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut agar dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi penyakit akibat kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Cecep Dani S, 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta. Gosyen Publising.
- Haris Setyawan & Ipop Sjariah. (2015). *Implementasi 5r Untuk Mencegah Penyakit Akibat Kerja Pada Gigi ,Mulut Dan Saluran Pernafasan*. 02(2), 84–91. Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hasugian, A. R., Penelitian, P., Daya, S., Penelitian, B., Kesehatan, P., Ri, K. K., Percetakan, J., No, N., & Pusat, J. 2017. *Perilaku Pencegahan Penyakit Akibat Kerja Tenaga Kerja Indonesia di Kansashi , Zambia: Analisis Kualitatif*. 111–124.
- Husaini, Setyanigrum R., & Saputra M. 2017. *Faktor Penyebab Penyakit Akibat Kerja Pada Pekerja Las*. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia.
- Imran, Nurul. 2014. *Studi Perilaku Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Batu Nisa Di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*, Makassar. Program Diploma III Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Makassar. Kti Tidak Diterbitkan.

- K,Sarina, Basri., &Erniatin, S. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Kerjadengan Penyakit Akibat Kerja Pada Pekerja Batu Bata*. 1(2), 1–6.
- L. Ratna, & W. Agus.(2018). *Analisis Risiko Penyakit Dan Kecelakaan Kerja Menggunakan Model Upaya Kesehatan Kerja Di Industry Batik Rumahan*. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*.Jakarta :RinekaCipta
- Pratiwi, M. (2016). *Hubungan Pemakaian Apd, Hygiene Perorangan Dan Riwayat Penyakit dengan Penyakit Dermatitis Alergi Akibat Kerja Di Pt. Psut Jambi Kabupaten Muaro Jambi*. Stikes Prima Jambi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat.
- Rushton, L. 2017. *The Global Burden Of Occupation Disease*. *Curret Environmental Health Reports*, 4(3),340-348. <https://doi.org/10.007/ s40572-017-0151-2>.
- Suma'mur P .K, 2001, *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*,. Jakarta. Gunung Agung.
- Tarwaka. 2012. *Dasar-dasar keselamatan kerja serta pencengahan kecelakaan di tempat kerja*. Harapan press.surakarta
- Tarwaka, 2014.*Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Manajemen dan implementasi tempat kerja*. Harapan Press. Surakarta.
- Tarwaka. 2015. *Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Ergonomi (K3E) dalam Perspektif Bisnis*. Surakarta. Harapan Press.
- Untari, R. A., Kamaluddin, M. T., &Dahlan, H. H. (2019). *Determinan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pengangkut Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Palembang*.*Jurnal n Kesehatan Global*, 2(1), 20-27